

**PEMANFAATAN LABORATORIUM KONSELING  
SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIMBINGAN KONSELING**

*Purbatua Manurung*

---

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kota Medan, Sumatera Utara  
email: [purbatuamanurung2017@gmail.com](mailto:purbatuamanurung2017@gmail.com)

---

**Abstract:** This study aims to analyze the use of the counseling laboratory as a learning resource for counseling guidance study program students. This study uses a qualitative research method based on library research (library research). Collecting data using documentation techniques derived from library sources. Data analysis uses content analysis techniques where each source or literature used is adjusted and the context is seen for its suitability with other literature from books, journals or other research. In relation to learning resources, the counseling laboratory functions as (1) to provide completeness for the theoretical lessons that have been received so that theory and practice are not two separate things. The two of them are mutually examining and looking for the basis of each other; (2) providing scientific work skills for students/students; (3) provide and cultivate the courage to seek the essence of scientific truth from an object in the natural and social environment; (4) increase skills in using available tools and media to seek and find the truth; (4) fostering student curiosity as a capital for the scientific attitude of a prospective scientist.

**Keywords:** Laboratory, Counseling Guidance, Learning Resources

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan laboratorium konseling sebagai sumber belajar bagi mahasiswa prodi bimbingan konseling. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library Research*). Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang berasal dari sumber-sumber kepustakaan. Analisis data menggunakan teknik analisis isi dimana setiap sumber atau literatur yang dipakai disesuaikan dan dilihat kesesuaian konteksnya dengan literatur lainnya baik dari buku, jurnal atau penelitian lainnya. Dalam kaitannya dengan sumber belajar laboratorium konseling berfungsi sebagai (1) memberikan kelengkapan bagi pelajaran teori yang telah diterima sehingga antara teori dan praktik bukan merupakan dua hal yang terpisah. Keduanya saling kaji-mengkaji dan saling mencari dasar; (2) memberikan keterampilan kerja ilmiah bagi mahasiswa/siswa; (3) memberikan dan memupuk keberanian untuk mencari hakikat kebenaran ilmiah dari sesuatu obyek dalam lingkungan alam dan lingkungan sosial; (4) menambah keterampilan dalam menggunakan alat dan media yang tersedia untuk mencari dan menemukan kebenaran; (4) memupuk rasa ingin tahu mahasiswa/siswa sebagai modal sikap ilmiah seorang calon ilmuwan.

**Kata Kunci:** Laboratorium, Bimbingan Konseling, Sumber Belajar

## **PENDAHULUAN**

Saat ini pembelajaran di program studi bimbingan konseling yang dilakukan masih banyak menekankan pada penguasaan materi dan transfer ilmu. Mahasiswa jarang diajak melakukan pembelajaran melalui metode yang kontekstual. Sebagian besar dosen belum memanfaatkan sarana laboratorium dalam pembelajaran, sehingga terkesesan keberadaan laboratorium hanya sebagai pelengkap, bukan sebagai sarana pembelajaran. Akibatnya pembelajaran yang seharusnya menghasilkan produk dan proses serta penanaman proses berfikir ilmiah kepada mahasiswa belum banyak tercapai.

Pemanfaatan laboratorium sebagai sumber belajar memang menjadi nilai *plus* tersendiri pada program studi yang memiliki laboratorium. Namun tak dapat dipungkiri bahwa tidak semua program studi memiliki laboratorium yang memadai, akibatnya tujuan pembelajaran selalu menjadi terhambat.

Pemanfaatan laboratorium konseling memang akan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap penguasaan materi mahasiswa, sehingga penguasaan tidak sebatas materi saja, akan tetapi terintegrasi dengan adanya pemanfaatan laboratorium. Sebab pembelajaran akan bernilai tambah jika implementasi pemahaman materi terintegrasi dengan sumber belajar yang ada.

Pentingnya pemanfaatan sumber belajar berupa laboratorium memang belum semua dirasakan oleh seluruh mahasiswa, salah satu faktornya

dikarenakan ketiadaan fasilitas laboratorium di perguruan tinggi. Laboratorium Konseling membutuhkan ruang khusus, fasilitas khusus yang memungkinkan para siswa mendapatkan layanan bimbingan konseling tak ubahnya sama seperti kondisi yang *real* di lapangan.

Penelitian tentang pemanfaatan laboratorium konseling menjadi sangat penting terutama bagi mahasiswa prodi bimbingan konseling. Penelitian tentang hal ini memang tidaklah terbilang baru, namun kajian tentang hal ini memang sangat relevan, terutama untuk mendukung pembelajaran berbasis keaktifan belajar siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka. teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi telaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada beragam sumber baik dari buku, jurnal maupun penelitian terbaru yang relevan dengan konteks penelitian ini yaitu pemanfaatan laboratorium konseling sebagai sumber belajar bimbingan konseling. Pada analisis data penelitian ini menggunakan analisis isi, dimana setiap sumber atau literatur yang dipakai disesuaikan dan dilihat kesesuaian konteksnya dengan literatur lainnya baik dari buku, jurnal atau penelitian lainnya. Pada penelitian ini menggunakan teknik

pengumpulan data yang digunakan ialah dengan dengan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, dan sebagainya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Laboratorium Konseling**

Sekolah sebagai suatu lembaga kependidikan diwajibkan memiliki sarana dan prasarana penunjang untuk proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 42 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dinyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang atau tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap lembaga pendidikan wajib menyediakan sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang berdasar pada standar nasional pendidikan. Salah satu sarana dan prasarana yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di

sekolah yaitu fasilitas laboratorium. (Bhakti, 2018).

Secara umum definisi laboratorium adalah tempat dengan peralatannya yang dapat digunakan untuk melatih siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah sesuai dengan bidang ilmu tertentu. Adapun kegiatan-kegiatan ilmiah tersebut yaitu meliputi penelitian, percobaan, demonstrasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Menurut laboratorium dapat diartikan dalam bermacam-macam segi, yaitu: (1) laboratorium dapat merupakan wadah, yaitu tempat, gedung, ruang dengan segala macam peralatan yang diperlukan untuk kegiatan ilmiah. Dalam hal ini laboratorium dilihat sebagai perangkat keras (*hardware*); (2) laboratorium dapat merupakan sarana media dimana dilakukan kegiatan belajar mengajar. Dalam pengertian ini laboratorium dilihat sebagai perangkat lunaknya (*software*); (3) laboratorium dapat diartikan sebagai pusat kegiatan ilmiah untuk menemukan kebenaran ilmiah dan penerapannya; (4) laboratorium dapat diartikan sebagai pusat inovasi. Dengan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sebuah laboratorium diadakanlah kegiatan ilmiah, eksperimentasi sehingga terdapat penemuan-penemuan baru, cara-cara kerja, dan sebagainya; (5) dilihat dari segi "*clientele*" maka laboratorium merupakan tempat dimana dosen, mahasiswa, guru, siswa, dan orang lain melaksanakan kegiatan kerja ilmiah dalam rangka kegiatan belajar mengajar; (6) dilihat dari segi kerjanya laboratorium merupakan

tempat dimana dilakukan kegiatan kerja untuk menghasilkan sesuatu. (Sofah & Sucipto, 2017). Dalam hal demikian ini dalam bidang teknik laboratorium, di sini dapat diartikan sebagai bengkel kerja (*work shop*); (7) dilihat dari segi hasil yang diperoleh maka laboratorium dengan segala sarana dan prasarana yang dimiliki dapat merupakan dan berfungsi sebagai Pusat Sumber Belajar (PSB). (Nengsih, 2019). Berdasarkan definisi tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa laboratorium bimbingan dan konseling adalah suatu tempat yang digunakan untuk melakukan percobaan maupun pelatihan yang dirancang untuk mendukung pembelajaran yang lebih mengarah pada terbentuknya kompetensi profesional calon konselor sekolah.

Fungsi laboratorium yaitu sebagai sumber belajar dan mengajar, sebagai metode pengamatan dan metode percobaan, sebagai prasarana pendidikan atau sebagai wadah dalam proses belajar mengajar. Secara garis besar fungsi laboratorium adalah sebagai berikut: (1) memberikan kelengkapan bagi pelajaran teori yang telah diterima sehingga antara teori dan praktik bukan merupakan dua hal yang terpisah. Keduanya saling kaji-mengkaji dan saling mencari dasar; (2) memberikan keterampilan kerja ilmiah bagi mahasiswa/siswa; (3) memberikan dan memupuk keberanian untuk mencari hakikat kebenaran ilmiah dari sesuatu obyek dalam lingkungan alam dan lingkungan sosial; (4) menambah keterampilan dalam menggunakan alat dan media yang tersedia untuk mencari

dan menemukan kebenaran; (4) memupuk rasa ingin tahu mahasiswa/siswa sebagai modal sikap ilmiah seorang calon ilmuwan. (Emda, 2017).

Penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi laboratorium bimbingan dan konseling antara lain: (1) memberikan keterampilan mahasiswa untuk mempraktikkan konseling individu; (2) memberikan keterampilan mahasiswa untuk mempraktikkan konseling kelompok; (3) memberikan keterampilan mahasiswa untuk mempraktikkan bimbingan kelompok; (4) memberikan keterampilan mahasiswa untuk mempraktikkan bimbingan belajar; (5) memberikan keterampilan mahasiswa untuk mempraktikkan bimbingan karier; (6) memberikan keterampilan mahasiswa untuk mengembangkan media bimbingan dan konseling; (7) penyelenggaraan asesmen psikologis, baik teknik tes maupun non-tes. (Suteja, 2018).

Terdapat beberapa program yang terdapat di laboratorium bimbingan Konseling, yakni sebagai berikut: a) Mengupayakan penggunaan Laboratorium Konseling secara maksimal bagi para dosen pengasuh mata kuliah yang berhubungan dengan peningkatan standar kompetensi para calon sarjana BK, seperti mata kuliah studi kasus, Pratikum BK Kelompok, BK Belajar, BK Karir, Pratikum *Assessment* Psikologi dan lain-lain. b) Membuka layanan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa, baik itu berupa bimbingan belajar, karir, sosial dan pribadi. c) Mempersiapkan mahasiswa BK

(khususnya semester 6 ke atas) untuk melakukan *Peer Counseling* (konseling teman sebaya) yang akan mendukung sistem layanan bimbingan dan konseling. d) Mempersiapkan mahasiswa BK (khususnya semester 6 ke atas) untuk melakukan *Peer Counseling* (konseling teman sebaya) yang akan mendukung sistem layanan bimbingan dan konseling. e) Mempersiapkan mahasiswa BK untuk membuat club "*Hearing & Action*" sebagai wadah bagi mahasiswa untuk berbagi dan berbuat serta sebagai usaha mahasiswa untuk mencari, mengenal dan mengembangkan potensi dirinya secara mandiri. f) Mengadakan *Out Bond Training*. g) Menjalinkan kerjasama dengan sekolah-sekolah dalam usaha untuk mengenalkan dan membantu dalam layanan bimbingan dan konseling, h) Menjalinkan kerjasama dengan instansi terkait seperti BKKBN dan BNN sebagai usaha untuk membantu instansi tersebut dalam memberikan bimbingan dan pendidikan kepada masyarakat. (Yusuf, 2019).

### **Sumber Belajar**

Menurut Munir Sumber belajar adalah bahan-bahan yang dapat dimanfaatkan dan diperlukan untuk membantu pengajar maupun peserta didik dalam proses pembelajaran". (Munir, 2013). Menurut mendefinisikan bahwa "Sumber belajar adalah segala tempat atau lingkungan sekitar, benda dan juga orang yang mengandung informasi dapat di gunakan sebagai wahana bagi murid untuk melakukan proses

perubahan tingkah laku". (Madjid, 2013). Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi dari sumber belajar tidak terbatas pada sarana dan parasarana yang dirancang seperti buku pelajaran atau bahan cetak saja. Melainkan, segala sesuatu baik itu berupa tempat, lingkungan sekitar, benda, dan orang, serta pengalaman dapat dijadikan sebagai sumber belajar. (Supriadi, 2017)

Sumber belajar memiliki tujuan dan fungsi sangat penting dalam proses pembelajaran. Tujuan sumber belajar adalah membantu siswa untuk belajar lebih efektif dan efisien dengan meningkatkan kualitas sistem pembelajaran". (Nur, 2012). Sumber belajar juga dapat membantu pengajar dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran lebih baik. Penggunaan dari sumber belajar tersebut bertujuan untuk menambah wawasan pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru, mencegah verbalistik bagi siswa, mengajak siswa ke dunia nyata, mengembangkan proses belajar mengajar yang menarik, mengembangkan berpikir divergent pada siswa.

Sedangkan Munir, fungsi sumber belajar yaitu pengembangan bahan ajar ilmiah dan objektif, mendukung terlaksananya program pembelajaran yang sistematis, membantu pengajar dalam mengefisienkan waktu pembelajaran dan menghasilkan pembelajaran yang efektif, meringankan tugas pengajar dalam menyajikan informasi atau materi pembelajaran, sehingga pengajar dapat lebih banyak

memberikan dorongan dan motivasi belajar kepada peserta didik, meningkatkan keberhasilan pembelajaran, karena peserta didik dapat belajar lebih cepat dan menunjang penguasaan materi pembelajaran., mempermudah peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga peran pengajar tidak dominan, menciptakan kondisi atau lingkungan belajar yang memungkinkan siswa belajar, peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, bakat, dan minatnya, memberikan informasi atau pengetahuan yang lebih luas tidak terbatas ruang, waktu dan keterbatasan indera. (Munir, 2013).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan sumber belajar ialah membantu siswa untuk belajar lebih efektif dan efisien. Dengan adanya sumber belajar maka siswa dapat menambah wawasan pengetahuan terhadap materi pelajaran yang disampaikan dan guru terbantu dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan lebih baik. Sedangkan fungsi dari sumber belajar yaitu untuk membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan bersifat kongkrit.

Menurut Rusman manfaat sumber belajar antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan pengalaman belajar yang kongkret, secara tidak langsung kepada siswa.
- b. Menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung dan kongkrit.

- c. Menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas.
- d. Memberikan informasi yang akurat dan yang terbaru, seperti buku teks, enslikopedi, narasumber, dan lain- lain
- e. embantu memecahkan masalah pendidikan dan pembelajaran baik dalam lingkungan makro maupun lingkungan mikro.
- f. emberikan motivasi yang positif, lebih- lebih bila dirancang penggunaanya secara tepat.
- g. Merangsang untuk berfikir, bersikap, dan berkembang lebih lanjut, seperti buku teks, buku bacaan, film, dan lainnya yang mengandung daya penalaran yang mampu membuat siswa terangsang untuk berfikir, menganalisis, dan berkembang lebih lanjut. (Rusman, 2013).

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan baha manfaat sumber belajar dapat menjadikan guru mampu untuk merancang serta memanfaatkan sumber belajar dalam mengoptimalkan proses pembelajaran di sekolah agar dapat membantu siswa lebih aktif dan responsif terhadap sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah.

### **Pemanfaatan Laboratorium Konseling Sebagai Sumber Belajar**

Laboratorium dapat diartikan sebagai suatu tempat untuk dilakukan kegiatan kerja dan untuk menghasilkan sesuatu. Tempat ini dapat berupa suatu ruangan tertutup, kamar, atau ruangan terbuka. Dunia pendidikan sangat

memerlukan laboratorium untuk belajar guru maupun siswa, penelitian, dan sebagainya. Memanfaatkan laboratorium sesuai dengan fungsi dan perannya maka laboratorium akan dapat berperan sebagai sumber belajar. Belajar tanpa kehadiran laboratorium tidak dapat terlaksana dengan baik apabila pembelajaran tersebut memerlukan praktikum, namun apabila pembelajaran tersebut tidak memerlukan praktikum maka keberadaan laboratorium tidak begitu mempunyai pengaruh yang signifikan (Abdullah, 2012).

Keefektifan pemanfaatan laboratorium yaitu adanya teknis pengelolaan laboratoeium meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi serta beberapa persyaratan tata letak, kelengkapan sarana dan adminsitasi yang harus dipenuhi." Selain secara fisik laboratorium, peran guru sebagai pengelola sangat besar. Kemampuan atau kompetensi guru yang diharapkan adalah kemampuan manajerial dan kemampuan individual dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi segala kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran di laboratorium. (Sista, 2017).

#### a. Landasan Keberadaan Laboratorium Program Studi

Landasan yang dimaksud dalam kajian ini adalah dasar tempat berpijak atau tempat dimulainya suatu kajian. Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah foundation, yang dalam bahasa Indonesia menjadi pondasi, fondamen

atau dasar. Pondasi merupakan bagian terpenting untuk mengawali kajian tentang keberadaan laboratorium Prodi BK. Keberadaan laboratorium pada Prodi BK harus memiliki tempat berpijak yang kuat pada berbagai regulasi yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan pada umumnya dan regulasi pendidikan/perguruan tinggi pada khususnya. (Setiawardhani, 2013). Beberapa landasan tersebut ialah:

- 1) Dalam Undang-nundang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perguruan tinggi sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tinggi memiliki peranan yang sangat besar untuk keberhasilan suatu pendidikan, mulai dari sumber daya pendidik, lingkungan perkuliahan

sampai pada ketersediaan fasilitas perkuliahan. Salah satu fasilitas perkuliahan yang tidak boleh diabaikan adalah laboratorium sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran secara praktek keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

2) Dalam Permenpan & RB Nomor 3 tahun 2010 dinyatakan bahwa laboratorium adalah unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan, berupa ruangan tertutup atau terbuka, bersifat permanen atau bergerak, dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan/atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu, dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan/atau pengabdian kepada masyarakat. Tipe-tipe laboratorium berdasarkan Permenpan & RB tersebut dibagi ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu: (Fiana et al., 2013).

- *Laboratorium Tipe I* adalah laboratorium ilmu dasar yang terdapat di sekolah pada jenjang pendidikan menengah, atau unit pelaksana teknis yang menyelenggarakan pendidikan dan/atau pelatihan dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I dan II, dan bahan yang dikelola adalah bahan kategori umum untuk melayani kegiatan pendidikan siswa.
- *Laboratorium Tipe II* adalah laboratorium ilmu dasar yang

terdapat di perguruan tinggi tingkat persiapan (semester I, II), atau unit pelaksana teknis yang menyelenggarakan pendidikan dan/atau pelatihan dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I dan II, dan bahan yang dikelola adalah bahan kategori umum untuk melayani kegiatan pendidikan mahasiswa.

- *Laboratorium Tipe III* adalah laboratorium bidang keilmuan terdapat di jurusan atau program studi, atau unit pelaksana teknis yang menyelenggarakan pendidikan dan/atau pelatihan dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I, II, dan III, dan bahan yang dikelola adalah bahan kategori umum dan khusus untuk melayani kegiatan pendidikan, dan penelitian mahasiswa dan dosen.
- *Laboratorium Tipe IV* adalah laboratorium terpadu yang terdapat di pusat studi fakultas atau universitas, atau unit pelaksana teknis yang menyelenggarakan pendidikan dan/atau pelatihan dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I, II, dan III, dan bahan yang dikelola adalah bahan kategori umum dan khusus untuk melayani kegiatan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa dan dosen.

3) Laboratorium juga merupakan tempat melakukan aktifitas praktikum untuk mengaplikasikan

*teori ke dalam praktek.* Keberadaan laboratorium diartikan sebagai sarana, prasarana dan mekanisme kerja yang menunjang secara unik satu atau lebih dharma perguruan tinggi melalui pengalaman langsung dalam membentuk keterampilan, pemahaman, dan wawasan dalam pendidikan dan pengajaran serta dalam pengembangan ilmu dan teknologi dan pengabdian pada masyarakat sesuai dengan keperluan bidang studi yang bersangkutan. Pada hakikatnya pembelajaran teori di ruang kuliah dan praktikum di laboratorium merupakan kegiatan-kegiatan yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajar (PBM). Ilmu bimbingan dan konseling memiliki karakteristik yang dibangun dengan mengedepankan media/cara untuk memperoleh pengetahuan, kemudian dikembangkan atas dasar pengamatan, pencarian, dan pembuktian di lapangan. Kegiatan praktikum yang dilakukan di laboratorium merupakan media/cara yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan mahasiswa dalam proses belajar, dapat mempelajari dengan mengamati secara langsung dan dapat melatih keterampilan berpikir ilmiah, dapat menanamkan dan mengembangkan sikap ilmiah, dapat menemukan dan memecahkan berbagai masalah yang ada melalui metode ilmiah.

4) Laboratorium merupakan perangkat kelengkapan akademik dalam menunjang kegiatan proses belajar mengajar. Keberadaan laboratorium sebenarnya merupakan tempat latihan (*praktek kerja*) yang memiliki *kesamaan operasional* dan *kesamaan peralatan* dengan yang akan digunakan di tempat kerjanya kelak. Dalam hal ini, keberadaan laboratorium merupakan tempat berlangsungnya latihan/*praktek kerja* Oleh karena itu, pihak pengelola laboratorium seharusnya mempersiapkan teknis operasional laboratorium, setidaknya meliputi aspek ketenagaan/staf laboratorium, panduan kerja, etika kerja, standar mutu praktikum, jadwal dan sebagainya. Demikian juga terkait dengan peralatan dan teknis kerjanya, di mana aktifitas laboratorium tidak terbatas pada ruangan yang dilengkapi dengan alat-alat praktikum seperti yang umum terdapat di sekolah-sekolah, tetapi lingkungan juga dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium. Aktivitas yang dilakukan di laboratorium tidak selalu menggunakan alat-alat laboratorium yang umumnya tersedia, tetapi dapat juga dengan memanfaatkan alat-alat sederhana. Laboratorium dapat menggunakan ruangan tertutup (*laboratorium, rumah kaca, kelas sendiri*) atau menggunakan ruangan terbuka (*outbound* sebagai suatu bentuk pembelajaran keterampilan di alam

terbuka dengan pendekatan yang unik atau lingkungan lain yang dapat digunakan sebagai sumber kegiatan belajar). Intinya, laboratorium pengajaran merupakan sarana kelengkapan akademik untuk mendukung proses pembelajaran yang di dalamnya terkait dengan pengembangan pemahaman, keterampilan, dan inovasi bidang ilmu bimbingan dan konseling

- 5) Kompetensi dosen sebagai pengelola praktik kerja di laboratorium sangat besar. Kemampuan atau kompetensi dosen yang diharapkan adalah kemampuan manajerial dan kemampuan individual dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi segala kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran di laboratorium. Kompetensi atau kemampuan dimaksud terdiri dari: (a) pengalaman dan pemahaman tentang fakta dan konsep pembelajaran di laboratorium; (b) peningkatan keahlian

b. Arah Pengembangan Laboratorium Bimbingan Konseling

Arah pengembangan laboratorium Bimbingan Konseling harus bertitik tolak pada beberapa landasan tersebut di atas dan ditentukan juga oleh sasaran laboratorium konsling yang hendak dicapai. Sasaran utama laboratorium Bimbingan Konseling adalah mahasiswa itu sendiri untuk pengembangan dimensi-dimensi kemahasiswaan. Dimensi-dimensi

kemahasiswaan itu meliputi: (1) dimensi keindividualan; (2) dimensi kesosialan; (3) dimensi kesusilaan; dan (4) dimensi keberagamaan secara terpadu. Arah pengembangan dimensi-dimensi kemahasiswaan itu tercermin pada standar kualifikasi dan standar kompetensi konselor, sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 27 tahun 2008. Dalam Permendiknas ini dapat dicermati setidaknya-tidaknya ada tiga hal penting terkait kualifikasi dan kompetensi konselor, yaitu:

1. Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widiyaiswara, fasilitator dan instruktur (UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6). Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor
2. Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan klien dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera dan peduli kemaslahatan umum. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli

Bimbingan Konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistic, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan klien, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan.

3. Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan professional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan professional Bimbingan Konseling, dan juga merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi professional. Kompetensi professional dimaksud meliputi: (1) memahami secara mendalam klien yang dilayani; (2) menguasai landasan dan kerangka teoritik bimbingan konseling; (3) menyelenggarakan pelayanan Bimbingan Konseling yang memandirikan; dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Untuk mencapai sasaran-sasaran utama di atas, maka arah pengembangan laboratorium BK yang hendak dikemukakan, sebagai berikut: Pertama, revitalisasi laboratorium. bahwa laboratorium merupakan unsur penting yang perlu diperhatikan untuk peningkatan kualitas Program Studi Bimbingan dan Konseling. Oleh karena itu, sudah saatnya dilakukan revitalisasi terhadap Laboratorium BK untuk menunjang peningkatan kualitas layanan

pendidikan kepada mahasiswanya. Dalam kaitan ini, perlu adanya pemetaan revitalisasi laboratorium BK. Salah satu bidang dalam pemetaan revitalisasi tersebut yakni adanya spektrum laboratorium yang meliputi hal-hal dasar, hal yang fungsional serta riset dan pengembangan laboratorium. Fungsi laboratorium Bimbingan Konseling terbagi dalam tiga bidang yakni sebagai sarana pendidikan, penelitian, serta pengabdian dan layanan masyarakat.

Dengan merujuk kepada pendapat Prayitno, maka capaian kegiatan pembelajaran di laboratorium yang dijadikan target atau sasaran, yakni meliputi sikap, penguasaan pengetahuan, keterampilan khusus serta keterampilan umum, yakni: (Prayitno & Amti, 2014).

- Capaian pembelajaran terkait sikap antara lain bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta peningkatan kemajuan peradaban.
- Capaian penguasaan pengetahuan, yakni: (a) menguasai konsep teoritis tentang bimbingan konseling, psikologi, sosial budaya dan antropologi; dan (b) menguasai prinsip dan teknik konseling psikodinamik, humanistik, behavioristik, kognitif, postmoderen dan integrative, serta prinsip dan

teknik BK.

- Capaian untuk menguasai metodologi penelitian BK berdasar kaidah dan etika ilmiah menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif
- Capaian keterampilan khusus yakni mampu menyusun program bimbingan dan konseling yang komprehensif dan memandirikan yang bersifat preventif dan developmental berdasarkan pada pemikiran yang logis dan kritis.

Sedangkan keterampilan umum di antaranya mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar Lembaga seolah-olah proses pembelajaran tersebut hanya merupakan proses penumpukan fakta, konsep, dan teori semata. Dengan demikian, yang penting dipikirkan saat ini adalah arah pengembangan pembelajaran BK yang tidak hanya masalah penyampaian materi belaka, melainkan dengan cara lebih membekali mahasiswa dengan *life skill* dan budi pekerti. Ke depannya diharapkan mahasiswa bisa mengenal betul kondisi masyarakat secara komprehensif. Tidak lagi menghasilkan lulusan yang cenderung hidup di dunia angan-angan dan tak mampu berbuat banyak terhadap lingkungan sekitarnya.

Ketiga, arah pengembangan laboratorium konseling harus fokus untuk mencapai standar kompetensi lulusan Prodi bimbingan konseling. Untuk mencapai standar kompetensi ini, ada 3

(tiga) pilar utama yang seharusnya bersinergi dalam pengembangan laboratorium, yakni mutu proses belajar mengajar di ruang kuliah, ketersediaan referensi ilmiah di pustaka, dan pengembangan keterampilan profesional di laboratorium.

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan interaksi antara dosen dan mahasiswa. Proses mengajar dikatakan berhasil apabila mahasiswa belajar sebagai akibat usaha mengajar itu. Mahasiswa dapat menerima, memahami, menanggapi, menghayati, memiliki, menguasai dan mengembangkannya. Dalam hal ini, tidak dapat dikatakan dosen sedang mengajar, jika tidak ada mahasiswa yang sedang belajar. Dengan demikian, kegiatan mengajar bukan hanya berpusat pada (*teacher-centered*), tetapi juga pada aktivitas mahasiswanya dalam arti tidak bersifat pasif tetapi justru aktivitasnya nampak dari hasil mengajar dosennya.

Referensi ilmiah adalah tulisan ilmiah dalam bentuk buku atau jurnal yang substansi materinya focus pada satu bidang ilmu bimbingan dan konseling Islam. Urutan materi dan struktur pembahasannya berdasarkan logika bidang ilmu yang difokuskan bidang bimbingan dan konseling.

Keterampilan profesional laboratorium adalah keterampilan dasar sebagai prasyarat keterampilan selanjutnya, berupa sejumlah prosedur, proses dan metode yang digunakan ketika mengkonstruksikan pengetahuan dan memecahkan masalah dalam kerja

ilmiah. Kegiatan laboratorium merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh aktivitas, kreativitas dan intelektualitas mahasiswa. Salah satu keterampilan dan kreativitas yang diperlukan dan harus dikuasai mahasiswa adalah keterampilan merencanakan kegiatan praktikum, menentukan alat dan/atau bahan-bahan yang diperlukan, menentukan hal-hal yang perlu diamati dan dicatat, menentukan langkah-langkah kerja, dan menarik kesimpulan.

Jika dilihat dari 3 (tiga) pilar tersebut di atas, maka seharusnya ketiga-tiga pilar ini berjalan linier untuk menghasilkan lulusan yang berkompoten. Proses belajar mengajar di ruang kuliah perlu ditopang oleh referensi ilmiah di perpustakaan. Demikian juga, antara teori yang diperoleh di ruang kuliah dan hasil kajian di perpustakaan harus mampu dipraktekkan secara optimal di laboratorium. Jadi, sukses tidaknya praktik kerja keterampilan di laboratorium amat ditentukan oleh kepedulian dan pengawasan ketua program studi, komitmen terhadap proses bimbingan oleh dosen matakuliah dan kinerja pengelolaan oleh pihak manajemen laboratorium itu sendiri.

Dengan pemanfaatan laboratorium konseling ini, diharapkan dapat: (a) memiliki kemampuan dasar untuk dapat mengoperasionalkan praktek layanan bimbingan dan konseling Islam secara konvensional maupun berbasis teknologi; (b) memberikan pengalaman

praktis pada mahasiswa dalam menyusun berbagai program bimbingan dan konseling dengan berbasis praktikum profesional; dan (c) memberikan kemampuan dasar bagi mahasiswa dalam menyusun laporan dalam bentuk rekomendasi kebijakan (*policy paper*) bidang bimbingan dan konseling yang diperlukan.

### c. Laboratorium Khusus Konseling

Laboratorium Konseling BK adalah laboratorium yang pengelolaannya berada di bawah koordinasi dan kewenangan Jurusan BK. Laboratorium Konseling Jurusan BK, diproyeksikan untuk memfasilitasi mahasiswa dan dosen dalam melaksanakan kegiatan ilmiah terkait dengan mata kuliah praktik bimbingan konseling Islam. Misalnya seperti kegiatan praktikum, pelatihan, penelitian, diskusi, pelayanan konseling dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat membantu mahasiswa dalam memaksimalkan kompetensinya.

Ruangan laboratorium konseling yang cukup ideal dilaksanakan oleh Jurusan bimbingan konseling, minimalnya memiliki bagian-bagian secara terpisah, seperti adanya *front office*, ruang konseling individu, ruang konseling kelompok, ruang tamu, ruang kantor, dan ruang penataan administrasi seperti lemari tempat arsip dan dokumentasi. Selain itu, laboratorium konseling yang ideal paling tidak harus memenuhi beberapa komponen dasar antara lain: adanya organisasi laboratorium, adanya pengadministrasian laboratorium, adanya

fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, dan adanya prosedur penggunaan laboratorium.

Model laboratorium Konseling yang ideal bagi jurusan bimbingan konseling, harus memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda dengan jurusan yang lainnya, apalagi karakteristik itu juga melekat pada visi dan misi dari Jurusan itu sendiri. Sesuai dengan tujuan dari jurusan bimbingan konseling yaitu dalam rangka mencetak SDM yang unggul dalam ilmu-ilmu, serta memiliki kemampuan secara professional dalam bidang konseling Maka kompetensi yang harus dimiliki oleh seluruh mahasiswa bimbingan konseling memiliki kompetensi khusus. (Safitri, 2021).

Masing-masing tugas atau job description dari masing-masing divisi dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Divisi Konseling, divisi ini memiliki tugas dalam pelaksanaan pelayanan mikro konseling bagi mahasiswa, serta pemberian layanan konseling bagi mahasiswa non BK dan masyarakat lainnya. Peran utama dari divisi ini adalah memfungsikan lab sebagai klinik, terapi atau biro konseling terutama dalam menangani berbagai permasalahan individu, masalah perkembangan anak dan remaja, dan masalah sosial kemasyarakatan.
- Divisi Pendidikan dan Penelitian, pada divisi ini yang menjadi fokus utama adalah mahasiswa bimbingan konseling khususnya dalam memberikan pendidikan dan pelatihan keterampilan konselor kepada seluruh

mahasiswa bimbingan konseling terutama kepada yang akan melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL). Selain itu tugas lainnya adalah mengadakan berbagai pelatihan kepada baik itu *leadership*, *enterprneurship*, *trainer motivator*, ataupun kegiatan lainnya seperti diskusi dan penyuluhan agama. Dalam aspek penelitian, divisi ini dapat dimanfaatkan sebagai pengelola hasil-hasil penelitian.

- Divisi Tes dan Non Tes, pada divisi ini tugas utamanya adalah memfasilitasi mahasiswa dalam berbagai kebutuhan alat-alat tes maupun non tes dalam bentuk instrumen ataupun assesmen. Selain itu, dapat memfasilitasi juga alat-alat tes psikologi seperti alat tes IQ, tes kepribadian, tes komunikasi efektif dan berbagai alat tes lainnya. (Saputra, 2016).

## **SIMPULAN**

Laboratorium bimbingan dan konseling merupakan suatu tempat yang digunakan untuk melakukan percobaan maupun pelatihan dan praktik-praktik bimbingan konseling yang dirancang untuk mendukung pembelajaran yang mengarah pada terbentuknya kompetensi profesional calon konselor. Sesuai dalam capaian pembelajaran dalam rumusan kurikulum bimbingan dan konseling mampu mengaplikasikan bidang keahlian bimbingan konseling dan memanfaatkan IPTEKS pada bidang bimbingan dan konseling dalam penyelesaian masalah-masalah terkait dengan peserta didik dalam

perkembangannya terutama dalam seting pendidikan, serta mampu beradaptasi terhadap situasi perubahan masyarakat yang dihadapi, dapat mengoptimalakan pemanfaatan laboratorium sebagai tempat untuk pengembangan pembelajaran, penelitian serta mengoptimalkan fungsi laboratorium Bimbingan Konseling untuk mengajak dan mengaktifkan labotorium Bimbingan Konseling untuk melakukan prakti-praktik bimbingan konseling.

Sebagaimana diketahui bahwa keberadaan laboratorium Bimbingan Konseling di dalam arah pengembangan laboratorium seharusnya juga mewadahi kegiatan praktik dalam 2(dua) ranah keterampilan lain yang sebenarnya harus menjadi bidang kompetensi utama mahasiswa BK, yakni: (a) sebagai wadah praktikum keterampilan Bimbingan Konseling (b) lulusan Program Studi Bimbingan Konseling nantinya memiliki 2 (dua) kompetensi keterampilan sekaligus, yakni terampil dalam layanan bimbingan dan konseling, terampil dalam mengemban amanah konselor dan terampil dalam praktik-praktik Bimbingan Konseling pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2), 30–45.

Bhakti, C. P. (2018). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah di Kabupaten Gunungkidul. *JP (Jurnal Pendidikan)*: 2(2), 100–104.

<http://dx.doi.org/10.26740/jp.v2n2>.

- Emda, A. (2017). Laboratorium Sebagai Sarana Pembelajaran Kimia dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Ketrampilan Kerja Ilmiah. *Lantanida Journal*, 5(1), 83–92. <http://dx.doi.org/10.22373/lj.v5i1.2061>
- Fiana, F. J., Daharnis, D., & Ridha, M. (2013). Disiplin Siswa di sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 2(3).
- Madjid, A. (2013). Perencanaan Pembelajaran. Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2013). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Alfabeta.
- Nengsih, N. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perencanaan Arah Karier Siswa SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *AL-IRSYAD*, 7(1), 15–30. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6676>
- Nur, F. M. (2012). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sains Kelas V SD Pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67–78.
- Prayitno, & Amti, E. (2014). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Renika Karya.
- Rusman. (2013). *Manajemen Kurikulum "Seri Manajemen Sekolah Bermutu"*. Mulia Mandiri Press.
- Safitri, A. (2021). Model Layanan E-Konseling dengan Media Surat Elektronik Pada Laboratorium Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Iain Palangka Raya. *Jurnal Bimbingan Dan*

*Konseling Pandohop*, 1(1), 8–15.

Saputra, W. N. E. (2016). Evaluasi program Konseling Individu di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang Dengan Model Discrepancy. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(1).

Setiawardhani, R. T. (2013). Pembelajaran Elektornik (E-learning) dan Internet dalam Rangka Mengoptimalkan Kreativitas Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Unswagati*, 1(2), 82–96.

Sista, T. R. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1288>

Sofah, R., & Sucipto, S. D. (2017). Optimalisasi Pemanfaatan Laboratorium dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNI Prodi BK FKIP Universitas Sriwijaya. *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2017*, 1, 239–247. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1293>

Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127–139. <http://dx.doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>

Suteja, J. (2018). Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam melalui Peningkatan Laboratorium Konseling. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 1(01), 83–98. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3481>

Yusuf, M. J. (2019). Laboratorium Program

Studi BKI: Suatu Kajian tentang Landasan dan Arah Pengembangan. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.22373/taujih.v2i1.7207>